

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan diperlukan sebagai salah satu upaya untuk mencapai keseimbangan jasmani dan rohani. Menuju kedewasaan, di sinilah untuk mencapai manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki jati diri, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai pandangan jauh ke depan dan memiliki kemampuan untuk menata pola pikir dan tindakan yang baik dan benar.

Di dalam undang-undang Sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Juga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dari pernyataan di atas, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional maka dirumuskan tujuan pendidikan dasar yaitu memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Tujuan inilah yang ingin dicapai oleh layanan bimbingan dan konseling. Untuk mencapai

¹ Waedati dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Prestasi Pustaka Karya, 2011), cet. I, h. 129

tujuan tersebut, setiap kegiatan pendidikan hendaknya diarahkan untuk tercapainya pribadi-pribadi yang berkembang optimal sesuai potensi dan karakteristiknya masing-masing.

Adanya pendidikan dasar merupakan fondasi untuk pendidikan selanjutnya dan pendidikan nasional. Maka dari itu aset suatu bangsa tidak hanya terletak pada sumberdaya alam yang melimpah, tetapi terletak pada sumber daya alam yang berkualitas, maka diperlukan peningkatan sumber daya manusia Indonesia sebagai kekayaan negara yang kekal dan sebagai investasi untuk mencapai kemajuan bangsa.

Sekolah adalah pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolah. Pengaruh sekolah tentunya diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa remaja, karena sekolah adalah lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan keluarga sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Di samping itu sekolah juga mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada para siswanya.²

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna diciptakan oleh Allah Swt, yang secara fitrahnya tumbuh dan berkembang, serta mempunyai kecendrungan rasa ingin tahu terhadap sesuatu. Semua itu, disebabkan manusia diberi Allah akal yang berfungsi sebagai pengendalian dalam hidup

² Sarlino Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), Ed. Revisi 12, h. 4-9

dan kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat menjadi lebih baik dan lebih mulia derajatnya daripada makhluk Allah yang lain, artinya manusia merubah keadaannya melalui pendidikan QS Ar Ra'ad ayat 11:

لَهُرُّ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ ۖ تَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ^{١١}
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
 بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak merubah keadaan manusia, artinya Allah tidak akan merubah manusia yang tidak mengetahui apapun kecuali manusia tersebut mampu berusaha untuk mengubah keadaannya sendiri melalui pendidikan untuk mengembangkan kepribadian yang baik sebagai manusia seutuhnya.

Berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan sekarang banyak sekali masalah-masalah yang harus ditangani oleh guru bimbingan dan konseling pada remaja-remaja sekolah menengah atas, mereka masih belum mengenal jati diri mereka yang sebenarnya, maka banyak masalah yang dilakukan oleh remaja yang tanpa disadari itu membuat remaja kita seperti anak yang tidak punya moral. Adanya anak yang melanggar tata tertib dan mempunyai masalah maka mereka memerlukan bimbingan, agar dapat terselesaikannya masalah yang ada pada diri mereka dan tidak melanggar tata tertib sekolah.

Bimbingan merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu. Sedangkan, Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.³

Bimbingan dan konseling adalah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Atau proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli mampu melihat sendiri, mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.⁴

³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integretasi)*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007) , h. 10

⁴ *Ibid.*, h. 26.

Tetapi perasaan lega yang baru saja timbul ini kemudian berganti dengan perasaan cemas lainnya, karena titik tolaknya adalah macam-macam segala perubahan pada anak-anak menuju remaja. Perubahan-perubahan yang terjadi ini menyebabkan orang lain dan remaja itu sendiri mengalami kesulitan untuk mengerti perubahan yang terjadi itu. Remaja dalam masa peralihan ini sama halnya seperti pada masa anak, mengalami perubahan-perubahan jasmani, kepibadian, intelek, dan peranan didalam maupun luar lingkungan. Perbedaan proses perkembangan yang jelas pada masa remaja ini adalah perkembangan psikoseksualitas dan emosional yang mempengaruhi tingkah laku para remaja, yang pada masa anak-anak sebelumnya tidak nyata pengaruhnya.⁵

Dengan adanya berbagai perubahan fisik, peran serta sosial dalam diri remaja yang selalu bergejolak untuk cenderung tidak mau terikat oleh sebuah peraturan, karena perubahan yang terjadi membuat remaja ingin mengetahui jati diri yang sesungguhnya dengan mengabaikan beberapa aturan yang memang berakibat tidak baik bagi dirinya sendiri atau orang lain. Seperti pelanggaran tata tertib yang telah ditentukan oleh sekolah yang dapat berupa terlambat masuk/hadir ke sekolah, siswi yang memakai lipstik di lingkungan sekolah, ditemukan siswa yang berambut selain hitam/diwarnai, menggunakan *handphone* pada saat jam pelajaran. Jadi disinilah strategi guru

⁵ Yulia singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012), Cet. I, h. 1-3

bimbingan dan konseling dilaksanakan karena dengan adanya strategi atau perencanaan maka penyelesaian masalah pelanggaran tata tertib ini akan berjalan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan.

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan atau perencanaan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian disinilah strategi guru bimbingan dan konseling dilakukan, tentunya bekerjasama dengan kepala sekolah untuk merencanakan dan menetapkan sanksi/hukuman kepada siswa dengan menggunakan sistem poin untuk pelanggaran yang telah dibuat oleh siswa, dengan demikian poin diberikan sesuai dengan peraturan mana yang telah dilanggar oleh siswa tersebut.

Sistem poin salah satu strategi dalam tata tertib sekolah, ini dirasa cukup efektif untuk meningkatkan ketertiban siswa disekolah. Kelebihan dari sistem poin ini diantaranya dapat menanggulangi tindak kekerasan fisik yang mungkin terjadi disekolah. Melihat dari kenyataan yang ada, sekarang banyak guru yang disalahkan karena dituduh melakukan tindak kekerasan terhadap anak, bahkan ada yang dilaporkan ke pihak kepolisian dan akhirnya guru itu ditahan, dikarenakan hanya mencubit siswa, sekalipun niat gurunya tersebut adalah untuk mendidik. Maka dari itu sistem poin ini memiliki kelebihan seperti yang disebutkan tadi bahwa dengan diterapkannya sistem poin ini akan menghindari adanya kekerasan fisik.

Tidak semua sekolah menggunakan atau menetapkan strategi menanggulangi pelanggaran tata tertib dengan sistem poin, karena dengan sistem poin ini guru bimbingan dan konseling harus lebih aktif dalam penindak lanjutan dalam memberikan sanksi terhadap siswa yang melanggar tata tertib.

Berdasarkan peninjauan awal dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMA PGRI 2 Banjarmasin, banyak menemukan pelanggaran tata tertib, seperti terlambat hadir ke sekolah, mewarnai rambut, berpakaian tidak sesuai dengan aturan yang ada, berkelahi, menggunakan *handphone* saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung, dan lain-lain yang termasuk pelanggaran tata tertib. Meskipun sebenarnya peraturan di sekolah telah ditegaskan akan tetapi pelaksanaannya belum berjalan maksimal, tetapi karena sekolah ini sekarang menggunakan sistem poin, dan lembaran bobot pelanggaran telah dibagikan kepada siswa-siswa, maka pelanggaran yang ada dapat ditangani dengan memberikan poin kepada siswa, bobot poin yang sudah mencapai 100 poin maka pihak sekolah akan mengembalikan siswa kepada orang tuanya, sedangkan dibawah 100 poin akan mendapat teguran, peringatan, dan sebagainya.

Oleh karena itu, adanya sistem poin ini sangat bermanfaat dan membantu guru bimbingan dan konseling untuk menangani pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang ada. Disinilah suatu bentuk strategi yang akan

dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dengan menggunakan sistem poin.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti strategi yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dengan sistem poin tersebut dengan mengadakan suatu penelitian yang berjudul **“Strategi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menanggulangi Pelanggaran Tata Tertib di SMA PGRI 2 Banjarmasin”**

B. Definisi Operasional

Agar proposal skripsi ini nantinya tidak terjadi salah penafisan, maka perlu penulis menjelaskan makna definisi operasional sebagai berikut:

1. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁶ Sedangkan Strategi menurut istilah yaitu digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed, to achieves a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), h. 859

strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu.⁷

Jadi, strategi adalah rencana sebelum kegiatan dilakukan dan strategi disusun secara tepat dan sistematis, agar strategi dapat dijalankan dan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

2. Guru Bimbingan adalah seorang yang ahli dalam menjelaskan cara mengerjakan sesuatu dsb; tuntunan.⁸ Konseling adalah pemberian nasihat atau arahan yang dilakukan oleh ahli kepada orang yang membutuhkan advis; anggota perwakilan di luar negeri, kedudukannya di bawah duta besar dan bertindak sebagai pembantu utama kepala perwakilan.

Jadi, strategi guru bimbingan dan konseling adalah perencanaan yang dilakukan terlebih dahulu oleh seorang guru atau pembimbing untuk mencapai suatu tujuan suatu tujuan guna menyelesaikan masalah-masalah yang ada pada peserta didik. Dalam melakukan penyelesaian masalah peserta didik sebagai guru bimbingan dan konseling harus berusaha membantu, membimbing, dan mengarahkan agar menemukan cara penyelesaian masalah yang tepat.

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Alfabeta, 2009), h. 126

⁸ Umi Chulsum, dan Windy Novia, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Surabaya : Yosshiko Press. 2006), h. 125

3. Pelanggaran berasal dari kata “langgar” yang artinya bertentangan. Pelanggaran adalah perbuatan (perilaku) melanggar. Pelanggaran yang dimaksud adalah pelanggaran terhadap tata tertib sekolah yang dilakukan siswa SMA PGRI 2 Banjarmasin.
4. Tata tertib adalah sebuah aturan yang ada disekolah dan harus ditaati oleh semua siswa.

Strategi guru bimbingan dan konseling dalam menanggulangi pelanggaran tata tertib pada penelitian ini meliputi strategi dengan sistem poin yang meliputi : pencegahan (kuratif), dan penanggulangan (preventif). Sesuai dengan uraian sebelumnya adanya penanggulangan yaitu agar terhindar dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.⁹ Sebelum masalah tersebut terjadi maka dilakukan penanggulangan terlebih dahulu agar tidak terjadi masalah-masalah yang tidak diinginkan, kegiatan ini dapat melalui bimbingan, pengarahan, dan ajakan yang positif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

⁹ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), h. 56

1. Apa saja bentuk-bentuk Pelanggaran Tata Tertib siswa di SMA PGRI 2 Banjarmasin?
2. Bagaimana strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam menanggulangi pelanggaran tata tertib di SMA PGRI 2 Banjarmasin?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk pelanggaran Tata Tertib siswa di SMA PGRI 2 Banjarmasin
2. Untuk mengetahui strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam menanggulangi pelanggaran tata tertib di SMA PGRI 2 Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis memilih judul tersebut diatas, yaitu:

1. Pelanggaran tata tertib siswa dapat membawa pengaruh buruk pada proses belajar mengajar yang tidak hanya berdampak pada diri siswa itu sendiri tetapi juga membawa pengaruh pada orang lain.
2. Pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa bermacam-macam, dari pelanggaran yang kecil, maupun yang besar.

3. Strategi guru bimbingan dan konseling terhadap pelanggaran tata tertib direncanakan terlebih dahulu sebelum memberikan sanksi dengan menggunakan sistem poin.
4. Keprofesionalan seorang guru bimbingan dan konseling adalah tolak ukur kemampuan dan kecakapan dalam memberikan bimbingan kepada siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk itu perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi strategi guru bimbingan dan konseling dalam menanggulangi pelanggaran tata tertib dengan sistem poin di SMA PGRI 2 Banjarmasin.
5. Berhasil atau gagalnya strategi guru bimbingan dan konseling dalam menanggulangi pelanggaran tata tertib dengan sistem poin di SMA PGRI 2 Banjarmasin.

F. Signifikasi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai pengetahuan, pemahaman, dan perencanaan bagi calon guru bimbingan dan konseling untuk menerapkan sistem poin di sekolah.

- b. Memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan tentang penerapan sistem poin di sekolah

2. Secara praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan mengenai penerapan sistem poin di sekolah.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan perbandingan bagi siapa saja yang akan melakukan penelitian tentang penerapan sistem poin di sekolah.

G. Sistematika Penulisan

Penulis memberikan sistematika yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisikan Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Alasan Memilih Judul, Signifikan Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

Bab II Landasan Teori, berisi tentang, Pengertian Bimbingan dan Konseling, Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling, Dasar dan Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Asas-asas Bimbingan dan Konseling, Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling, Fungsi Bimbingan dan Konseling Sekolah, Pengertian Pelanggaran Tata Tertib, Bentuk-bentuk Pelanggaran Tata Tertib, Faktor Penyebab Pelanggaran Tata Tertib Sekolah,

Pengertian Strategi, Pengertian Sistem Poin, Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling,

Bab III Metode Penelitian, Bab ini berisi tentang Jenis dan pendekatan, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil penelitian, meliputi : gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data serta analisis data.

Bab V Penutup, yang berisi simpulan dan saran.